

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia adalah sebuah negara besar yang terdiri dari banyak sekali suku-suku daerah yang berbeda-beda yang semuanya merupakan suku asli, artinya mereka semua adalah suku-suku daerah yang telah lama merantau dari tempat lain, karena banyaknya generasi yang pernah mendiami wilayah geografis Indonesia sampai sekarang, dan mereka merasa itu adalah tanah airnya.¹ Bangsa Indonesia didirikan dengan keinginan untuk bersatu menjadi satu, sehingga dapat membangun negara yang besar dan memerdekakan diri dari segala bentuk penjajahan negara lain. Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa, yang mana suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain berdasarkan ciri-ciri budayanya. Indonesia mempunyai banyak ragam kebudayaan dari setiap suku bangsa Indonesia, hal ini tercermin pada sensus penduduk tahun 2010, dimana terdapat 1.331 jenis suku, ras dan sub suku.²

Kebudayaan ini berasal dari bahasa Sansekerta, khususnya Buddhayah, bentuk jamak dari buddhi (pikiran atau akal) merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan pikiran dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, pertanian disebut farming, yang berasal dari bahasa latin colere yang berarti mengolah atau mengerjakan, bisa juga berarti membajak atau mengolah.³ Kata budaya terkadang juga ditulis sebagai “kebudayaan” dalam bahasa Indonesia.

Pengklasifikasian kebudayaan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kebudayaan sebagai faktor pengaturan dan pembatas sosial, yang diperoleh masyarakat melalui

¹ Muhammad Wahyu, “Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Munggah Muluh di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah” (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 1.

² Badan Pusat Statistik “Data Suku di Indonesia” diakses dari <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>, pada tanggal 4 Juli 2023 pukul 11.00 WIB.

³ Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan," *Jurnal Tarbiyah*, vol. 24, no. 2 (Juli-Desember, 2017): 230, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167>

pembelajaran/pendidikan (education), pola tingkah laku, kebiasaan dan tingkah laku manusia, serta sistem komunikasi yang digunakan masyarakat untuk mencapai kerjasama, persatuan, dan kelangsungan hidup sosial masyarakat.⁴ Menurut Lebra, kebudayaan adalah serangkaian simbol umum dan abstrak, sedangkan perilaku adalah serangkaian pergerakan organisme yang kuat, konkrit, dan dapat diamati. Dalam hal ini, perilaku merupakan ekspresi budaya yang memberi makna pada masyarakat. Dari berbagai definisi yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang mempengaruhi tingkat kesadaran dan mencakup suatu sistem gagasan atau ide yang ada dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan merupakan suatu konsep yang abstrak. Kebudayaan meliputi benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk kebudayaan, berupa tingkah laku yang bersifat realistik, seperti pola tingkah laku, sarana penghidupan, dan bahasa, pranata sosial, seni, agama, yang semuanya bertujuan untuk membantu kelangsungan hidup manusia.

Posisi Indonesia pada jalur perdagangan global sejak Abad Pertengahan menimbulkan pengaruh budaya asing terhadap sosial budaya Indonesia. Pada abad ke-5 hingga ke-10 M, Indonesia dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Budha, pada abad ke-11 hingga ke-16 M, Indonesia dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, kemudian pada abad ke-16 dan ke-16 M. abad M -20 M Indonesia terus dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Sejak awal sejarahnya, Indonesia telah bersentuhan dengan budaya luar, antara lain budaya Tiongkok, India, Persia, Arab, Asia Tenggara, dan Eropa yang melewati perairan Indonesia dan berinteraksi di kota-kota komersial Indonesia, meninggalkan jejak budayanya. Pluralisme budaya Indonesia menyebabkan terjadinya perkenalan budaya lokal dengan budaya asing sehingga

⁴ Ibid, 231.

berkembanglah variasi budaya masing-masing. Budaya-budaya transformatif ini berinteraksi menciptakan bentuk-bentuk budaya transformatif baru di setiap tempat.⁵

Kebudayaan terdiri dari sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka hidup bermasyarakat, yang dijadikan milik dari diri manusia itu sendiri dengan cara belajar.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa wujud kebudayaan mencakup 3 (tiga) hal yaitu gagasan, tindakan, dan artefak. Bentuk kebudayaan yang berupa gagasan memunculkan sistem kebudayaan atau yang kita sebut dengan “adat istiadat”, bentuk kebudayaan yang berupa tindakan memunculkan “sistem sosial”, sedangkan bentuk kebudayaan yang berupa artefak memunculkan “kebudayaan fisik”. Skripsi ini akan berfokus terhadap wujud budaya yang berbentuk ide, dimana wujud tersebut melahirkan sistem budaya/adat istiadat yang secara terus menerus dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat dalam kebudayaan tertentu.

Tradisi *Munggahan* merupakan tradisi yang dilakukan menjelang datangnya Bulan Suci Ramadhan, untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah mempertemukan kita dengan bulan yang penuh kemenangan.⁷ Tradisi *Munggahan* sendiri merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh nenek moyang Masyarakat Sunda yang tradisinya pun sampai saat ini masih di lakukan.⁸ Tradisi *Munggahan* biasanya dilakukan pada sore hari, sehari menjelang Bulan Suci Ramadhan, saat masyarakat mengantarkan makanan kepada tetangganya. Hal ini dilakukan oleh generasi muda dengan cara mengantarkan makanan kepada para lansia, dengan tujuan untuk memohon doa dari para lansia agar dapat menunaikan ibadah di bulan Ramadhan. Selain mengantarkan makanan kepada para lansia, masyarakat juga kerap mengantarkan makanan kepada tetangga yang kurang mampu agar

⁵ Ibid, 2.

⁶ Ibid, 9.

⁷ Sapto Nugroho Setiawan, "Hadis Dalam Tradisi Munggahan di Desa Kertamukti Kabupaten Bekasi" (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022), 1.

⁸ Ibid, 2.

mereka yang kurang mampu juga bisa menikmati makanan yang telah disiapkan. Selain saling mengantarkan makanan, Tradisi *Munggahan* juga dilakukan di masjid-masjid terdekat melalui setiap anggota masyarakat khususnya laki-laki membawa makanan ke masjid kemudian memakannya. Makanan dikumpulkan dan dikonsumsi bersama-sama di masjid. Hal ini bertujuan untuk mempererat hubungan antar masyarakat.

Secara etimologis kata *munggahan* berarti naik ke tempat yang lebih tinggi yang artinya naik ke tempat yang lebih mulia, yang dilakukan pada Bulan Sya'ban sebelum awal bulan Ramadhan dan pengertian Tradisi *Munggahan* adalah pengingat. tentang datangnya Ramadhan.⁹ Tradisi *Munggahan* biasanya dirayakan dengan cara berkumpul dan makan bersama atau dalam istilah Sunda disebut dengan 'botram'. Tradisi ini berlangsung bersama antara keluarga dan orang-orang yang dianggap dekat pada saat melakukan perjalanan atau berkumpul di rumah orang tuanya atau di masjid seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Tradisi *Munggahan* bisa dikatakan sebagai salah satu cara Masyarakat Sunda mengungkapkan rasa syukur menyambut Ramadhan. Dari segi sosial, selain sebagai sebuah tradisi, Tradisi *Munggahan* juga dapat menjadi sarana mempererat hubungan antar individu atau kelompok serta upaya menciptakan keharmonisan dalam masyarakat,¹⁰ Karena dalam menjalankan kerja Tradisi *Munggahan* tidak ada perbatasan atau kelas sosial, itulah yang membedakannya. Ada lagi kebiasaan yang bisa dipetik dari Tradisi *Munggahan* terkait kebiasaan makan bersama, yaitu menukar lauk pauk dengan milik tetangga yang lain, karena sayang jika semua orang menyiapkan makanan dalam jumlah banyak namun makanannya tetap ada karena tidak dikonsumsi seluruhnya.

⁹ Yanita Sari and Wahyudin Darmalaksana, "Nilai Islam Dalam Tradisi Munggahan Pada Masyarakat Sunda," *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, vol. 11, no. 4 (Agustus,2022): 61, <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/issue/archive>

¹⁰ Ibid, 58.

Sejarah Tradisi *Munggahan* sedikit banyak berkaitan dengan masuknya Islam ke Indonesia, sekitar abad ke-7 Masehi.¹¹ Tujuan dari Tradisi *Munggahan* adalah untuk menguatkan keimanan kita saat menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan dan masyarakat meyakini bahwa Tradisi *Munggahan* bertujuan untuk membangkitkan semangat berpuasa di bulan Ramadhan, hal ini terlihat melalui fenomena adat *Munggahan* sekitar tahun 1990an yang tetap kokoh dan menganut segala hal, demikian dengan standarnya. Bagi masyarakat Sunda, tradisi ini merupakan salah satu metode penyucian diri. Mencerminkan sikap luhur kerohanian Sunda sebagai wujud kebahagiaan, bulan penuh keberkahan dan ampunan telah tiba. Jadi, meskipun Tradisi *Munggahan* bukan merupakan syariat agama, namun memiliki banyak manfaat, seperti bisa berteman, berdiskusi, dan saling memaafkan. Akhirnya ketika kita memasuki Bulan Suci Ramadhan, hati kita menjadi suci. Hal ini tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 222 tentang taubat dan penyucian diri. Dalam Pada Tradisi *Munggahan* dikalangan sosial masyarakat, perlu menjadi tanggung jawab bersama, karena dalam menjalani tradisi tersebut harus ada kesadaran dari diri sendiri dengan bentuk fenomena sosial pada lingkungan masyarakat yang dikenal dengan “perspektif sosial”.

Perspektif sosial merupakan kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami fenomena sosial.¹² Secara lebih luas, perspektif sosial mengkaji bagaimana konteks sosial dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Menurut James M. Henslin seperti dikutip Vanya Karunia Mulia Putri, perspektif sosial menekankan pada pengalaman sosial manusia. Pengalaman ini muncul ketika seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok sosial, yang pada akhirnya mendasari perilakunya. Dari segi sosial masyarakat Sunda, budaya Sunda

¹¹ Reni Susanti, "Mengenal Munggahan Tradisi Sunda Menyambut Bulan Suci Ramadhan," diakses dari <https://www.kompas.com> pada tanggal 2 Juli 2023 pukul 23.00 WIB.

¹² Vanya Karunia Mulia Putri, "Perspektif Sosiologi Fungsional Konflik Sosial Dan Interaksionisme Simbolik," diakses dari <https://www.kompas.com> pada tanggal 2 Juli 2023 pukul 23.56 WIB.

dikenal sangat mengedepankan sopan santun. Secara umum kepribadian orang Sunda adalah ceria, ramah (someah, seperti dalam falsafah someah hade ka semah), sering tersenyum, lemah lembut dan hormat kepada orang tua.¹³ Maka dari itu budaya yang ada di Tatar Sunda seperti Tradisi *Munggahan* ini sangat diperhatikan oleh Masyarakat Sunda, yang mana dalam tradisi tersebut Masyarakat Sunda saling bahu-membahu dan saling menghargai satu sama lain untuk menyukseskan Tradisi *Munggahan* tersebut. Selain perspektif sosial terhadap Tradisi *Munggahan*, penulis juga akan mengkaji dari segi perspektif budaya dan perspektif filsafat.

Kebudayaan merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis, dan kearifan lokal (*local wisdom*).¹⁴ Istilah “perspektif budaya” terdiri dari 2 (dua) kata yakni “perspektif” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sudut pandang atau pandangan,¹⁵ sedangkan “budaya” bermakna adat istiadat,¹⁶ sehingga dapat disimpulkan bahwa perspektif budaya adalah sudut pandang terhadap suatu adat istiadat.

Perspektif filsafat adalah suatu aktifitas yang berpangkal pada akal pikiran manusia untuk menemukan kearifan hidup, menemukan hakikat realitas, menyingkap apa yang ada dibalik sebuah realitas, serta menggali nilai dari sebuah realitas.¹⁷ Sebagai sebuah realitas, bahasa diperlukan untuk mengungkap makna filsafat, di mana pengarangnya menggunakan konsep-konsep filsafat, khususnya ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat realitas; epistemologi mempertimbangkan asal usul,

¹³ Andika Ardiyansyah, "Penerapan Filosofi Sunda," *Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 5, no. 2 (Desember, 2021): 643, <https://www.google.com/url?journal.upy.ac.id.index.php.article>

¹⁴ Hj St Aminah Azis, "Perspektif Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Hubungan Dengan Agama," diakses dari <https://www.Pasca.iainpare.ac.id/opini-perspektif-nilai-nilai-budaya> pada tanggal 2 Juli pukul 00.27 WIB. <https://dikbud.go.id/entri/perspektif> diakses 1 Juli 2023 jam 21.23 WIB.

¹⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya> diakses 1 Juli 2023 jam 21. 26 WIB.

¹⁷ Miftahul Anwar, "Kajian Perspektif Filsafat," *jurnal Arkhais*, vol. 1, no. 1 (Januari-Juni, 2010): 54-67, <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal.inde.article>

sifat, dan kebenaran; sedangkan aksiologi mengkaji nilai, etika, estetika, fungsi dan kegunaan. Dari ketiga perspektif tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga perspektif tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Skripsi ini akan mengkaji lebih lanjut hubungan antara Tradisi *Munggahan* dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam.

Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan serta dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.¹⁸ Jadi Nilai-Nilai Pendidikan Islam merupakan segala hal yang mengandung unsur positif yang berguna bagi manusia berupa aturan dan norma yang ada pada Pendidikan Islam, diantaranya meliputi akhlak, akidah, dan ibadah. Sebagai tanda juga bahwa Islam sangat menjunjung tinggi untuk menuntut ilmu sampai akhir hayat. Dilihat dari etimologis, istilah Pendidikan Islam sendiri terdiri atas 2 (dua) kata, yakni “Pendidikan” dan “Islam.” Definisi pendidikan sering juga disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, *al-ta’dib*, dan *al-riyadhah*.¹⁹ Sedangkan menurut Abudin Nata, Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai – nilai islami.

Pada fenomena yang ditemukan di lapangan melalui Tradisi *Munggahan* diketahui bahwa Tradisi *Munggahan* tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang berada di satu kecamatan atau desa di wilayah Kabupaten Purwakarta saja, namun Tradisi *Munggahan* juga dilakukan oleh sekelompok masyarakat. atau organisasi masyarakat; terbagi menjadi perusahaan swasta, perusahaan asing/multinasional, dan perusahaan milik negara (BUMN);

¹⁸ Jejak Pendidikan, "Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam," diakses dari <https://www.digilib.iainkendari.ac.id> pada tanggal 3 Juli 2023 jam 01.17 WIB.

¹⁹ Universitas Islam An nur Lampung “Pendidikan Al-tarbiyah Al-mutaalim Al-ta’dib,” diakses dari <https://www.an-nur.ac.id> pada tanggal 2 Juli 2023 jam 01.11 WIB.

dan lembaga pemerintah. Biasanya Tradisi *Munggahan* dilakukan sambil makan atau menyiapkan makanan. Menu yang biasa ada dalam Tradisi *Munggahan* adalah nasi liwet disertai lauk pauk yang lengkap seperti ayam bakar bakakak, ayam goreng, tahu dan tempe goreng, ikan air tawar goreng/bakar, cumi asin, sayur tumis, lalapan dan sambal dadak atau masakan khas lainnya. Dalam operasional kantor pun, para karyawan kerap meneruskan Tradisi *Munggahan* dengan makan bersama di rumah makan atau rumah makan yang menyajikan masakan Sunda. Biasanya mereka memesan sajian nasi liwet lengkap beserta beberapa makanan tambahan berupa lauk pauk, sayur siap saji, minuman, dan buah-buahan. Dari lapangan juga ditemukan fakta bahwa seseorang yang telah melakukan Tradisi *Munggahan* juga dapat kembali mengamalkan tradisi tersebut dalam suasana yang berbeda atau bisa dikatakan seseorang dapat mengamalkan Tradisi *Munggahan* berkali-kali, tidak hanya dengan tetangganya tetapi juga bisa. lakukan seperti itu. lagi bersama teman kerja, teman sekolah, kuliah dan organisasinya.²⁰

Berdasarkan hal-hal yang telah dijabarkan sebelumnya, penulis memilih judul penelitian “Perspektif Sosial, Budaya, Filsafat dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap Tradisi *Munggahan* Masyarakat Sunda di Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat Dalam Menyambut Datangnya Bulan Suci Ramadhan” untuk menerangkan bagaimana akulturasi Islam dengan budaya Masyarakat Sunda menciptakan Tradisi *Munggahan*, serta bagaimana perspektif sosial, budaya, filsafat antara Tradisi *Munggahan* dengan nilai-nilai Pendidikan Islam. Skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan berasal dari wawancara narasumber-narasumber guna menggali informasi akan budaya material dan spiritual Masyarakat Sunda,

²⁰ Asep HB, Komandan Batalyon Artileri Medan 9 Pasopati, Purwakarta, *Wawancara Lewat Telepon* (24 September 2023)

sejalan dengan jenis penelitian yang akan digunakan yakni etnografis. Data yang telah dikumpulkan akan ditelaah melalui objek penelitian guna menggali perspektif sosial, budaya, dan filsafat dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Munggahan*, sehingga diperoleh sintesis dari berbagai perspektif dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dapat diaplikasikan dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil dari sintesis tersebut diharapkan dapat bermanfaat dengan menjabarkan perspektif dan nilai-nilai Agama Islam dalam Tradisi *Munggahan* yang dapat bermanfaat bagi dunia akademik serta dapat diaplikasikan dalam penerapan Pendidikan Agama Islam pada umumnya bagi siswa-siswi di seluruh tahapan pembelajaran.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penulis memfokuskan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi Munggahan Masyarakat Sunda di Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat Dalam Menyambut Datangnya Bulan Suci Ramadhan ?
2. Bagaimana Perspektif Sosial Tentang Tradisi Munggahan di Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat Dalam Menyambut Datangnya Bulan Suci Ramadhan ?
3. Bagaimana Perspektif Budaya Tentang Tradisi Munggahan di Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat Dalam Menyambut Datangnya Bulan Suci Ramadhan ?

4. Bagaimana Perspektif Filsafat Tentang Tradisi Munggahan di Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat Dalam Menyambut Datangnya Bulan Suci Ramadhan ?
5. Bagaimana Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Munggahan* Pada Masyarakat di Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dalam penelitian ini diharapkan mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Tradisi *Munggahan* Masyarakat Sunda di Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat Dalam Menyambut Datangnya Bulan Suci Ramadhan.
2. Untuk Mengetahui Perspektif Sosial Tentang Tradisi Munggahan di Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat Dalam Menyambut Datangnya Bulan Suci Ramadhan.
3. Untuk Mengetahui Perspektif Budaya Tentang Tradisi Munggahan di Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat Dalam Menyambut Datangnya Bulan Suci Ramadhan.
4. Untuk Mengetahui Perspektif Filsafat Tentang Tradisi Munggahan di Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat Dalam Menyambut Datangnya Bulan Suci Ramadhan.

5. Untuk Mengetahui Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Munggahan Pada Masyarakat di Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak. Untuk itu, peneliti membagi kegunaan atau manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat diharapkan untuk memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang Tradisi *Munggahan* Masyarakat Sunda beserta perspektif sosial, budaya dan filsafat serta nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung pada Tradisi *Munggahan* tersebut.

2. Secara praktis

- a. Bagi IAIN Madura, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa, ataupun untuk kepentingan penelitian, dan dapat menambah koleksi kepustakaan sehingga dapat memperkaya khazanah literatur yang ada.
- b. Bagi Masyarakat Sunda, sebagai sumbangan pemikiran bagi Masyarakat Sunda agar tetap mempertahankan Tradisi *Munggahan*.
- c. Bagi masyarakat Madura, sebagai khazanah penambah literatur bagi masyarakat Madura tentang Tradisi *Munggahan*, yang mana tradisi tersebut hampir sama dengan tradisi *ter-ater* pada Masyarakat Madura.

d. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan sebagai ajang penunjang referensi bagi peneliti berikutnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berfungsi untuk menegaskan makna kalimat yang ada pada judul skripsi, sehingga ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional, agar pembaca lebih memahami istilah-istilah yang digunakan oleh peneliti.

Adapun beberapa istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perspektif adalah Perspektif merupakan sebuah cara pandang pada sebuah masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena. Dalam hal ini perspektif adalah definisi dari sebuah sudut pandang ataupun bisa disebut cara pandang kita terhadap sesuatu.²¹
2. Sosial adalah sosial adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum. Jadi pengertian sosial adalah suatu cara tentang bagaimana setiap individu saling berhubungan satu dan lainnya.²²
3. Budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok²³

²¹ Nona Adinda Sagita Putri, Perspektif Gender Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami, “*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang*,” vol. 3, no. 2 (Maret, 2019): 834, <http://research-report.umm.ac.id/index.php/Senasbasa>.

²² Renaldi Amiman, “Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud,” *Jurnal Ilmiah Society*, vol. 2, no. 3 (Juni, 2022): 4, <https://www.google.com/url?Fejournal.unsrat.ac.id%20Findex.php%20jurnalilmiahociety>.

²³ Jurnal Hasil Riset, diakses <https://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-kebudayaan.html> pada tanggal 11 September 2023 pukul 22.32 WIB.

4. Filsafat merupakan pengetahuan dan penyelidikan menggunakan akal budi mengenai sebab, asas hukum dan sebagainya. Ketimbang segalanya yang ada di alam semesta maupun mengetahui kebenaran dan arti dari adanya sesuatu.²⁴
5. Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan segala hal yang mengandung unsur positif yang berguna bagi manusia berupa aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam, diantaranya meliputi akhlak, akidah dan ibadah.²⁵
6. Tradisi *Munggahan* adalah tradisi masyarakat Islam Suku Sunda untuk menyambut datangnya Bulan Ramadhan yang dilakukan pada akhir Bulan Sya'ban.²⁶
7. Perspektif Sosial, Budaya, Filsafat dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap Tradisi *Munggahan* Masyarakat Sunda di Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat Dalam Menyambut Datangnya Bulan Suci Ramadhan adalah Pengkajian tentang Tradisi *Munggahan* terhadap masyarakat Kelurahan Ciseureuh, Kabupaten Purwakarta melalui perspektif sosial, budaya dan filsafat serta apa saja nilai-nilai Agama Islam yang terkandung dalam Tradisi *Munggahan* tersebut.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu kiranya juga menyertakan penelitian terdahulu yang relevan, dengan maksud untuk menguatkan dan membandingkan penelitian yang akan diteliti sebagai referensi yang mendukung, seperti berupa jurnal dan tulisan ilmiah lainnya. Adapun kajian penelitian terdahulu terhadap judul penelitian penulis, antara lain:

²⁴ Setya Widyawati, "Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan," *Jurnal Seni Budaya*, vol. 11, no. 1 (Juli, 2013): 88. <https://www.google.com/url?url=jurnal.isi-ska.ac.article>.

²⁵ Habib Muhtarudin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Maw'izah al-'Uf'riyyah," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2 (Desember, 2019): 21, <https://www.google.com/url?url=journal.unipdu.ac.id/Findex.php/Farticle>

²⁶ Sudirman Wamad, "Makna dan Proses Tradisi Munggahan Jelang Ramadan" diakses dari <https://www.google.com/url> pada tanggal 11 September 2023 pukul 22.51 WIB.

1. Muhammad Fajar N, Sulasman, dan Usman Supendi, Tradisi *Munggahan* yang dilakukan beberapa hari sebelum datangnya Bulan Ramadhan. Sebagian orang mengawali Tradisi *Munggahan* dengan acara makan-makan bersama di alam terbuka, yang dikenal dengan istilah *botram*. Botram biasa dilakukan di tempat wisata, alam terbuka, atau di kebun milik pribadi. Atau bisa juga dengan mengajak anggota keluarganya untuk makan minum sepuasnya di restoran atau di tempat-tempat jajan makanan, seperti di Pasar Baru. Akan tetapi, Masyarakat Bandung tidak hanya memiliki Tradisi *Munggahan*, namun juga memiliki beberapa tradisi, seperti menguras kolam ikan; membuang air kembang tujuh warna di tengah-tengah perempatan jalan, melemparkan kue apem (semacam surabi) dengan uang logam sen yang di benamkan di dalam uang sen tersebut ke atas genting sebagai akulturasi dari kebudayaan Suku Jawa membersihkan makam. Adapun letak persamaan penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sedangkan letak perbedaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu dari fokus permasalahan penelitian.
2. Budi Sujati, tradisi Masyarakat Sunda yang menganut agama Islam yang sudah semestinya memiliki peran penting untuk menjaga dan melestarikan tradisinya yang telah berakulturasi dengan Islam. Sehingga menciptakan tradisi lokal yang dilandaskan pada akulturasi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pembahasan dalam penelitian ini meliputi sejarah awal masuknya Islam di Suku Sunda, hukum, adat istiadat dan tradisi Suku Sunda. Adapun letak persamaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu mengenai akulturasi Islam dalam Tradisi *Munggahan* yang berlandaskan pada nilai-nilai islami dan sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sedangkan letak perbedaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu dari segi lokasi penelitian dan fokus permasalahan penelitian.

3. Salma Al-Zahra Ramadhani dan Nor Mohammad Abdoeh, Tradisi *Munggahan* ketika menjelang Ramadhan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi lapangan proses pelaksanaan Tradisi *Munggahan*, makna dari Tradisi *Munggahan*, perspektif Islam terhadap Tradisi *Munggahan* serta manfaat dari pelaksanaan Tradisi *Munggahan*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Tradisi *Munggahan* merupakan suatu wadah untuk menjalin dan mempererat hubungan masyarakat ketika akan menyambut dan memasuki Bulan Ramadhan. Tradisi *Munggahan* ini merupakan suatu tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur, sehingga bukan tradisi yang diajarkan dalam syariat Islam. Namun meskipun demikian, Tradisi *Munggahan* ini boleh dilaksanakan karena mengandung nilai-nilai positif yang justru dianjurkan oleh Islam dan juga tidak melanggar Hukum Islam. Letak persamaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu Tradisi *Munggahan* sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sedangkan letak perbedaannya dengan penelitian penulis, yakni penulis lebih menitikberatkan pada konsep *Hablum Minannas* sebagai salah satu nilai-nilai pada Pendidikan Agama Islam.